

PERLAWANAN PEREMPUAN BALI TERHADAP HEGEMONI IDEOLOGI PATRIARKI: KAJIAN WACANA FEMINISME DALAM KARYA SASTRA BERWARNA LOKAL BALI

I Kadek Adhi Dwipayana¹, Ade Asih Susiari Tantri², I Nyoman Sudiana³

Program Studi Pendidikan Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Denpasar, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia^{2,3}

e-mail: dwipayana@mahadewa.ac.id¹, susiari.tantri@undiksha.ac.id²,
nyoman.sudiana@undiksha.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : May, 2024

Accepted : November, 2024

Published : December, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perlawanan kultural perempuan Bali dalam karya sastra. Penelitian ini mengadopsi teori sosiologi sastra dan wacana feminisme sebagai kerangka analisis untuk mengkaji karya sastra. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menganalisis berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali, sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra, terhadap norma-norma patriarkal yang telah mengakar dalam budaya Bali. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tiga karya sastra. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan langkah-langkah operasional, yakni interpretasi dan klasifikasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Ketiga karya sastra ini dipilih sebagai sumber data primer karena mengandung muatan ideologis tentang wacana perlawanan perempuan Bali terhadap ideologi patriarki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan teknik membaca dan mencatat. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karya sastra memuat elemen-elemen perlawanan yang signifikan, yang menggambarkan keberanian dan keteguhan perempuan dalam menghadapi diskriminasi serta ketidakadilan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana penulis menggunakan bahasa dan simbol-simbol budaya untuk menyampaikan pesan feminis, memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial dan kultural di Bali. Penelitian ini memiliki signifikansi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Bali, serta menyajikan perspektif baru dalam kajian feminisme dan sastra kultural. Temuan yang diperoleh menekankan pentingnya literatur sebagai sarana perlawanan dan ekspresi diri bagi perempuan dalam konteks budaya tradisional.

Kata kunci: Resistensi, perempuan Bali, wacana feminisme.

ABSTRACT

This research explores the cultural resistance of Balinese women in literary works. This research adopts the sociological theory of literature and feminist discourse as an analytical framework for studying literary works. The main aim of this study is to analyze various forms of resistance carried out by Balinese women, as represented in literary works, against patriarchal norms that are deeply rooted in Balinese culture. This research implements a qualitative

approach to analyze three literary works. The data analysis method used is descriptive qualitative, which involves operational steps, namely interpretation and classification, data presentation, and drawing conclusions. These three literary works were chosen as primary data sources because they contain ideological content regarding the discourse of Balinese women's resistance to patriarchal ideology. The data collection method in this research was carried out through literature study using reading and note-taking techniques. The findings of this research reveal that literary works contain significant elements of resistance, which depict women's courage and determination in facing discrimination and injustice. Apart from that, this research also reveals how the author uses language and cultural symbols to convey a feminist message, providing new insights into the social and cultural dynamics in Bali. This research has significance for a deeper understanding of the position and role of women in Balinese society, as well as presenting a new perspective in the study of feminism and cultural literature. The findings obtained emphasize the importance of literature as a means of resistance and self-expression for women in traditional cultural contexts.

Keywords : *Cultural resistance, Balinese women, feminist discourse.*

PENDAHULUAN

Budaya Bali yang kaya dan kompleks sering kali dianggap sebagai warisan yang harus dijaga dengan ketat. Di dalam kerangka budaya ini, perempuan Bali menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang berakar pada norma-norma patriarkal (Darmayanti, 2015; Sunarti, 2016; Ginoga et al., 2023). Tradisi dan adat yang mengikat peran perempuan sering kali membatasi kebebasan mereka dan menempatkan mereka dalam posisi subordinat (Aulia & Solihati, 2021; Widyawati et al., 2023). Patriarki adalah sistem sosial yang kekuasaan utama pada laki-laki dalam kepemimpinan politik, moral, dan sosial, serta memiliki kendali utama atas kepemilikan harta atau properti (Novitasari & Dermawan, 2014; Silaswati, 2016). Dalam konteks Bali, patriarki termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aturan adat, sistem pewarisan, dan pembagian kerja (Dwipayana & Artajaya, 2018; Dwipayana & Astawan, 2021). Perempuan seringkali dipandang sebagai penjaga rumah tangga dan pelaksana upacara-upacara adat, sementara laki-laki memiliki hak yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan kepemilikan properti.

Persoalan ketimpangan dalam sistem adat dan isu-isu sosiokultural lainnya selalu menjadi topik penting bagi para penulis lokal Bali (Dwipayana & Adnyana, 2019). Putra (2007) tema tentang lokalitas adat dan dampak pariwisata sering kali menjadi perhatian utama dalam karya sastra para pengarang Bali. Melalui sastra, para pengarang menyikapi serta menganalisis persoalan-persoalan adat dan perempuan Bali dengan pendekatan yang kritis, sambil berupaya menyoroti perjuangan kelompok sosial tertentu. Panji Tisna (1953), seorang pengarang dari era Balai Pustaka berhasil memperkenalkan tema-tema lokalitas dalam sastra Indonesia modern, termasuk perjuangan kultural perempuan Bali yang melawan pembatasan tradisi, yang digambarkan dalam novel *Sukreni Gadis Bali*. Penulis Bali lainnya juga secara kritis mengulas problematika sosiokultural Bali, seperti Nyoman Rasta Sindhu (1963) dalam cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*, Putu Wijaya (1971) dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam*, Sonia Piscayanti (2015) dalam kumpulan cerpen

Perempuan Tanpa Nama, I Made Adnyana Ole (2018) dalam kumpulan cerpen *Gadis Suci Melukis Tanda Suci di Tempat Suci*, dan banyak lagi penulis muda lainnya.

Sejarah perlawanan perempuan Bali terhadap ideologis patriarkis di dalam karya sastra cukup panjang. Dalam sastra tradisional Bali, perempuan sering digambarkan dalam peran-peran yang terikat oleh norma-norma patriarkal. Namun, dalam perkembangannya, pengarang lokal Bali mulai mengeksplorasi tema-tema yang lebih kritis terhadap struktur patriarkal (Putra, 2003). Pengarang secara terbuka menggunakan puisi, cerpen, dan novel untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dan kolektif mereka. Misalnya, karya-karya yang membahas isu-isu seperti pernikahan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, dan diskriminasi gender. Banyak karya sastra Bali modern juga menampilkan perempuan yang menolak norma-norma patriarkal dan berjuang untuk kebebasan pribadi mereka. Misalnya, karakter yang menolak pernikahan yang diatur atau yang melawan kekerasan dalam rumah tangga.

Pengarang menggunakan sastra untuk mengkritik sistem sosial yang mendiskriminasi perempuan, seperti citra sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan domestik, tunduk terhadap laki-laki, objek keindahan/seksual. Karya sastra dijadikan media untuk mengeksplorasi pencarian identitas perempuan Bali, bagaimana mereka mencoba mendefinisikan diri di luar peran tradisional sebagai istri dan ibu. Perlawanan kultural terhadap patriarki tidak selalu berbentuk pemberontakan terbuka, tetapi seringkali melalui cara-cara yang lebih subtil dan simbolis (Widodo, 2021; Dwipayana et al., 2023). Sastra, sebagai bentuk ekspresi budaya, menjadi media yang efektif untuk menyuarakan perlawanan ini (Anwar & Turama, 2022). Melalui struktur naratif karya sastra, penulis dapat mengkritisi norma-norma yang ada dan menawarkan perspektif alternatif tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Aryantha Soethama adalah para pengarang berdarah Bali yang secara aktif menggali isu-isu sosial dan budaya melalui karya-karya mereka. *Tarian Bumi*, *Bungan Jepun*, dan *Mandi Api* merupakan kumpulan karya sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, termasuk dinamika gender dan peran perempuan. Oka Rusmini, pengarang perempuan Bali sudah jelas menunjukkan posisinya sebagai perempuan yang aktif melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarkis. Sedangkan, Putu Fajar Arcana dan Aryantha Soethama meskipun lebih dikenal sebagai penulis pria, juga telah menulis karya yang menggambarkan pengalaman perempuan Bali, sering kali menunjukkan kesulitan yang mereka hadapi dalam masyarakat patriarkal. Meskipun, karya Fajar Arcana dan Aryantha Soethama tidak sekuat Oka Rusmini dalam mengkritisi isu gender tetapi mereka berdua juga memiliki perhatian khusus terhadap ketimpangan peran perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya cerpen yang berjudul *Sulasih*, *Pergi dari Griya*, dan *Pernikahan Wardani* karya Putu Fajar Arcana (2003), dan cerpen *Bohong* dan *Tembok Puri* karya Aryantha Soethama (2006). Karya-karya ketiga pengarang ini penting untuk dianalisis karena menawarkan perspektif yang kaya tentang bagaimana perempuan Bali berjuang melawan tekanan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, wacana feminisme berfungsi sebagai alat analitis yang membantu memahami berbagai bentuk perlawanan perempuan (Wiyatmi, 2017; Sendratari, 2017; Susanto, 2019). Wacana feminisme tidak hanya berkaitan dengan perjuangan untuk kesetaraan gender tetapi juga mencakup upaya-upaya untuk meredefinisi identitas perempuan, mengklaim kembali ruang-ruang publik dan pribadi, serta menantang stereotip gender yang merugikan (Yasa., 2016; Mujiono & Zalhairi, 2016).

Melalui analisis ketiga karya ini, penelitian ini berupaya untuk mengungkap peranan wacana feminisme diterapkan dalam konteks budaya Bali dan bagaimana perempuan Bali menggunakan strategi-strategi kultural untuk melawan ketidakadilan. Pendekatan ini akan membantu memperkaya pemahaman tentang dinamika gender di Bali dan memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat perlawanan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang studi feminisme dan sastra kultural, khususnya dalam konteks Bali. Dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan diwakili dalam sastra dan bagaimana mereka menggunakan narasi untuk melawan ketidakadilan, tidak hanya akan mengungkap dinamika sosial yang kompleks tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang kekuatan transformatif sastra dalam masyarakat (Purwaningtyastuti et al., 2013; Sendratari, 2017). Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk diskusi lebih lanjut tentang strategi-strategi perlawanan kultural perempuan di berbagai konteks budaya lainnya.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami perlawanan kultural perempuan Bali melalui lensa feminisme dalam sastra. Karya-karya Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Aryantha Soethama tidak hanya memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bali tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka dapat menggunakan sastra sebagai alat untuk menyuarakan perjuangan mereka dan menantang struktur sosial yang menindas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang peran perempuan dalam budaya dan pentingnya narasi dalam perjuangan untuk kesetaraan gender. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Hardinanto & Raharjo (2022), Umardi & Haryanti (2022), Munawaroh et al (2022), Dwipayana & Astawan (2021), dan Umam (2018), semua penelitian tersebut memiliki perspektif masing-masing menanggapi peranan perempuan dan perlawanannya di dalam karya sastra. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, dengan menganalisis novel dan dua kumpulan cerpen yang ditulis oleh penulis Bali, penelitian ini memberikan perspektif lokal yang lebih dalam dan autentik mengenai dinamika gender di Bali. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tema-tema feminis dalam cerpen tetapi juga mengeksplorasi upaya pengarang untuk menyampaikan pesan feminis melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Ketiga, penelitian ini juga mengkaji bagaimana karya-karya ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat perlawanan yang efektif bagi perempuan Bali.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi atau cara-cara yang digunakan perempuan Bali untuk mengekspresikan perlawanan mereka terhadap peran gender yang ditentukan oleh norma patriarkis. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai perlawanan perempuan Bali terhadap ideologi hegemonis patriarki dan peran penting sastra dalam diskursus feminisme di Bali.

METODE

Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang bentuk-bentuk perlawanan perempuan Bali yang dipresentasikan di dalam karya sastra. Berdasarkan permasalahan

tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan data berdasarkan fenomena kultural dalam karya sastra, dengan berlandaskan teori sosiologi sastra dan feminisme sebagai dasar analisis. Penelitian ini memiliki karakteristik yang khas, yakni bersifat (1) kontekstual, (2) kolaboratif, (3) interpretatif, (4) interaktif, serta (5) menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data penelitian mencakup novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, serta dua kumpulan cerpen, yaitu *Bungan Jepun* karya Putu Fajar Arcana dan *Mandi Api* karya Aryantha Soethama. Data yang berhubungan dengan perlawanan perempuan Bali terhadap wacana hegemonis dalam karya-karya ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik membaca dan mencatat.

Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan pembacaan komprehensif terhadap karya sastra (*Tarian Bumi*, *Bungan Jepun*, dan *Mandi Api*) untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan bentuk-bentuk resistensi yang ditampilkan oleh pengarang. Teknik pengumpulan data ini mengikuti prinsip penelitian studi kultural yang diaplikasikan dalam karya sastra. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi dan menafsirkan data tersebut menggunakan teori sosiologi sastra dan feminisme. Setelah tahap reduksi, permasalahan yang dianalisis disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan hasil akhir berupa uraian naratif atau penggambaran secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (2000) mengangkat persoalan kompleks mengenai adat dan tradisi di Bali. Karya ini tidak hanya menyoroti sistem stratifikasi sosial yang ketat serta aturan perkawinan antar kasta yang bersifat otoritatif, tetapi juga mengeksplorasi ketimpangan dalam sistem adat yang kurang mendukung perempuan akibat dominasi patriarki. Tema serupa juga terlihat dalam cerpen *Sulasih*, *Pergi dari Griya*, dan *Pernikahan Wardani* karya Putu Fajar Arcana (2003) yang membahas polemik hukum adat yang tidak berpihak kepada perempuan. Pada cerpen *Pernikahan Wardani*, tokoh utama terpaksa menerima perjodohan demi menghasilkan keturunan laki-laki atau *sentana*, yang diperlukan sebagai penerus tanggung jawab keluarga. Cerpen *Sulasih*, di sisi lain, menggambarkan pengorbanan seorang perempuan Bali yang mengalami tekanan psikologis agar dapat melahirkan anak laki-laki sebagai penerus dalam keluarga bangsawan puri. Cerpen *Bohong* dan *Tembok Puri* karya Aryantha Soethama (2006) menampilkan bagaimana perempuan terbelenggu oleh tradisi hegemoni puri. Dalam ketiga karya sastra tersebut, terdapat berbagai bentuk perlawanan yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh perempuan utama terhadap ideologi hegemonis. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk representasi perlawanan perempuan Bali terhadap dominasi ideologi tersebut.

Bentuk-bentuk Perlawanan Perempuan Bali terhadap Dominasi Wacana Patriarki dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali

Dominasi ideologi patriarki yang tercermin dalam sistem adat di Bali telah menimbulkan berbagai masalah sosio-kultural, memicu munculnya embrio perlawanan

dari kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan (Derana, 2016; Yanti et al., 2018). Perlawanan ini dilakukan dengan harapan terciptanya paradigma baru yang menjanjikan keharmonisan. Tindakan perlawanan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra berwarna lokal Bali, seperti *Tarian Bumi*, *Bungan Jepun*, dan *Mandi Api* mencerminkan proses transaksional masyarakat Bali dalam menentukan arah ideologi antara tradisi dan modernitas. Arah pemikiran ini akan menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan kehidupan kultural masyarakat Bali, apakah akan tetap mempertahankan ideologi tradisional atau beralih pada ideologi baru guna mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih harmonis (Dwipayana & Artajaya, 2018).

Wacana perlawanan tidak bisa dipandang semata-mata sebagai tindakan negatif. perlawanan dipahami sebagai perjuangan kemanusiaan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang demokratis berdasarkan nilai-nilai keadilan (Yasa, 2014; Juanda, 2019; Yusmarani, 2019; Manik, 2021; Susanto et al., 2023). Berdasarkan bentuknya, resistensi dapat dibedakan menjadi dua: perlawanan yang dilakukan secara terbuka dan perlawanan yang diwujudkan melalui mimikri. Terdapat elemen *mockery* dalam mimikri, yang berarti upaya sindiran atau kritik terhadap kekuatan yang mendominasi (Artawan & Yasa, 2015).

Kuasa patriarki terhadap perempuan Bali telah memicu berbagai bentuk perlawanan. Dalam *Tarian Bumi*, *Bunga Jepun*, dan *Mandi Api*, perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali terlihat sangat bervariasi, mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya menerima nasib begitu saja dalam menjalani kehidupan. Putra (2007) menyatakan apabila ada yang berpendapat bahwa perempuan Bali masih tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut memang benar adanya. Namun, anggapan bahwa perempuan Bali bersikap pasif atau sekadar menerima tanpa berupaya memperjuangkan nasibnya atau nasib kaumnya dalam kehidupan sosial adalah keliru. Perempuan Bali turut mengkritik dan memprotes ketidakadilan gender yang mereka alami. Selain itu, mereka mendorong sesama perempuan Bali untuk terus belajar dan meningkatkan kecerdasan agar tidak dipandang rendah dalam kehidupan sosial. Oka Rusmini sebagai penulis perempuan, bersama dengan dua penulis laki-laki, yaitu Putu Fajar Arcana dan Aryantha Soethama, membuktikan adanya upaya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang disebabkan oleh hegemoni dominan. Bentuk-bentuk perlawanan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali meliputi menjadi perempuan mandiri, memilih tidak menikah, menolak perjodohan, membalas ketidakadilan, memilih diam, serta melawan aturan adat. Tindakan perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki ideologi dan bukanlah sosok yang lemah.

Tabah/Tegar

Luh Dalem adalah contoh perempuan yang mengalami penindasan karena dominasi patriarki. Ketidakadilan yang dialaminya berasal dari stereotip laki-laki sebagai agresor yang bisa mendiskriminasi dan mengintimidasi perempuan. Pemerksaan yang menimpa Luh Dalem terjadi karena ia sudah dicap sebagai keluarga rendahan, sehingga laki-laki merasa bebas melakukan tindakan biadab tersebut. Sistem patriarki seolah-olah memberi dukungan dan kesempatan bagi laki-laki untuk bertindak demikian. Luh Dalem menunjukkan bahwa hidupnya penuh penderitaan dengan berbagai kemalangan, mulai dari stigma rendahan, tidak dihargai oleh masyarakat, hingga mengalami pemerksaan. Karena itu, Luh Dalem ingin Luh Sekar memiliki kehidupan yang lebih baik dengan

menikahi bangsawan yang dapat mengangkat derajatnya. Perlawanan Luh Dalem terhadap kenyataan hidupnya tercermin dalam nasihatnya kepada Luh Sekar, yang berisi harapan agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik.

“Kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang kuinginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun generasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di sanggah agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan karmamu sendiri. Ini satu-satunya keinginan Meme. Jangan tanyakan apa lagi yang Meme inginkan. Hanya itu. Kau harus mengerti kata-kataku ini. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan *sudra*, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya, Sekar. Satu hal lagi yang harus kau ingat, lahirkan anak-anak yang baik. Kau tidak akan bisa melahirkan anak yang baik kalau kau sendiri tidak yakin bahwa benihmu dan benih laki-lakimu akan melahirkan bibit yang baik. Pegang kata-kataku, ini Sekar. Kau bisa hayati hidupku. Kau bisa jadikan pegangan, jadikan contoh. Pergilah! Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar. Jangan menangis! Aku tidak pernah mendidikmu menjadi perempuan yang cengeng!” Suara perempuan yang teramat dicintai Sekar itu terdengar tegas. Sekar tahu persis, tidak ada seorang pun yang bisa membelokkan pikiran dan perkataannya. Perempuan itu juga berpesan, dia harus bisa bawa diri. Jangan terlalu sering pulang ke rumah lama. Tidak baik. Ibunya juga menambahkan bahwa sekarang Luh Sekar sudah mati. Yang ada Jero Kenanga. Orang lain!” (Tarian Bumi: 58).

Dalam kutipan Tarian Bumi (58), Luh Dalem mengarahkan Luh Sekar untuk membangun identitas baru sebagai seorang bangsawan, bukan sebagai perempuan dari kasta Sudra. Ia menekankan bahwa Luh Sekar harus melepaskan identitas lamanya (“Kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu”) dan mengadopsi identitas baru yang lebih tinggi derajatnya. Melalui nasihat Luh Dalem, terlihat jelas perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas mereka. Ia ingin Luh Sekar keluar dari “lingkaran karmaku” dan membangun kehidupan yang lebih baik dan mandiri, yang tidak terbelenggu oleh karma buruk masa lalu. Ini mencerminkan upaya untuk mematahkan siklus ketidakadilan yang diturunkan melalui generasi. Luh Dalem juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran bagi Luh Sekar untuk menjadi “bangsawan yang sesungguhnya”. Ia mendorong Luh Sekar untuk memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar, serta memastikan bahwa dia tidak hanya mengikuti jejak ibunya tetapi melampaui apa yang telah dicapai ibunya. Ini selaras dengan gagasan Miles bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan pendidikan dan kesadaran tentang posisi mereka dalam masyarakat. Dalam wacana ini, Luh Dalem berupaya mentransformasi posisi sosial keluarganya melalui generasi baru. Dengan mendorong Luh Sekar untuk menikahi bangsawan dan melahirkan anak-anak yang baik, Luh Dalem berharap bahwa generasi mendatang tidak akan mengalami penindasan yang sama. Ini menunjukkan upaya untuk merombak struktur sosial yang patriarkal melalui strategi jangka panjang yang melibatkan generasi berikutnya. Luh Dalem menekankan pentingnya Luh Sekar untuk menjadi perempuan yang kuat dan mandiri. Ia tidak mendidik Luh Sekar menjadi “perempuan yang cengeng”, tetapi seorang yang memiliki harga diri dan kekuasaan. Ini mencerminkan nilai-nilai feminisme yang

memperjuangkan kemandirian perempuan dan penolakan terhadap stereotip gender yang lemah.

Sikap tabah dan tegar juga ditunjukkan oleh Telaga ketika menjalani kehidupan barunya menjadi seorang *sudra* di rumah Made Sasmitha. Sejak awal perkawinannya dengan Made Sasmitha, kedua belah pihak keluarga baik Jero Kenanga maupun Luh Gumbreg menentang perkawinannya dengan masing-masing alasan.

“Aku tidak pernah meminta peran sebagai Ida Ayu Telaga Pidada. Kalaupun hidup terus memaksaku memainkan peran itu, aku harus menjadi lakon yang baik. Dan hidup harus bertanggung jawab atas permainan gemilangku sebagai Telaga.”

“Telaga bergumam, membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru. Perempuan *sudra*!” (Tarian Bumi: 175).

Telaga mengatakan, "Aku tidak pernah meminta peran sebagai Ida Ayu Telaga Pidada," yang menunjukkan bahwa identitas dan peran yang ia jalani adalah hasil dari tekanan eksternal, bukan pilihan pribadinya. Ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk menjalani peran yang ditentukan oleh norma-norma patriarki. Identitas Telaga sebagai Ida Ayu Telaga Pidada adalah konstruksi sosial yang mengharuskan dia mengikuti aturan dan ekspektasi tertentu, yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Telaga berusaha untuk mengatasi dan mengubah peran yang dipaksakan kepadanya. Ia menyatakan bahwa jika hidup memaksanya untuk memainkan peran itu, ia akan melakukannya dengan baik dan mengharapkan hidup bertanggung jawab atas hasilnya. Ini adalah bentuk perlawanan pasif-agresif terhadap sistem patriarki, di mana ia menerima peran tersebut tetapi menegaskan kontrolnya atas bagaimana peran itu dimainkan. Perlawanan ini adalah upaya untuk mendapatkan otonomi dan pengakuan dalam kerangka yang ditentukan oleh patriarki.

Pasrah

Ketidakadilan gender juga dialami oleh perempuan dalam konteks sistem perkawinan adat Bali (Turaeni., 2015). Tokoh Wardani direpresentasikan tokoh yang mengalami ketidakberdayaan terhadap tradisi. Wardani dipaksa oleh orang tuanya untuk menikah dengan seorang pria bernama Ketut Berartha melalui perkawinan nyentana. Alasan yang mendasari orang tua Wardani dalam memaksanya menikah dengan Berartha adalah keinginan memperoleh *sentana* (ahli waris) yang nantinya dapat meneruskan *swadharma* (kewajiban) keluarga sesuai dengan ketentuan adat.

“Sebagai perempuan Bali yang tak lagi punya saudara, apalah kekuatanku untuk melawan kehendak orang tua. Aku tak cukup berani memberontak. Karena itu.....,’ Wardani tersedak. Ia menunduk terdiam. Aku sudah bisa menduga ke mana arah pembicaraannya” (Pernikahan Wardani, 145).

Dalam menganalisis wacana ini menggunakan perspektif feminis terhadap dominasi kultural, kita dapat menggali bagaimana karakter Wardani berjuang menghadapi dan merespons tekanan sosial dan budaya yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan dalam masyarakat Bali. Wardani mengakui ketidakberdayaannya dan kurangnya keberanian untuk memberontak, narasinya mengisyaratkan kesadaran akan ketidakadilan yang dialaminya. Kesadaran ini adalah langkah awal dalam

perlawanan pasif terhadap dominasi kultural. Dengan mengakui ketidakadilan, Wardani mulai membentuk dasar bagi resistensi yang lebih aktif di masa depan, meskipun saat ini ia belum memiliki kekuatan atau dukungan untuk melakukannya. Wacana ini juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami situasi Wardani dan mungkin merasa simpati atau mendukung perjuangannya. Dalam konteks resistensi feminis, pembentukan aliansi sosial dan solidaritas adalah langkah penting untuk melawan dominasi kultural. Dengan mendengarkan dan memahami pengalaman perempuan seperti Wardani, masyarakat dapat mulai mengakui dan menantang norma-norma patriarki yang menindas.

Sikap pasrah juga ditunjukkan oleh tokoh Kartika dalam cerpen *Pergi dari Puri* Karya Putu Fajar Arcana. Kedudukan perempuan yang lemah dalam konteks perkawinan *nyerod* dialami langsung oleh Kartika ketika suaminya meninggal dunia saat usia pernikahan mereka masih sangat singkat. Kartika membayangkan hidupnya akan menjadi tidak menentu setelah kematian suaminya, terutama karena ayahnya tidak pernah menyetujui perkawinan lintas kasta yang telah ia lakukan dengan Wayan Jirna.

“Jangan pergi, Dar...! Tiba-tiba Kartika berlari ke arah laut. Ia tak mepedulikan kain dan kebaya yang basah dipukul ombak. Kerlap-kerlip layar perahu seperti lambaian-lambaian yang memanggil. Kartika itulah untuk pertama kalinya Kartika merasa tidak punya pegangan lagi untuk hidup. Terombang-ambing dalam ketegangan antara tetap melawan orang tua sendiri atau bertahan di rumah mertua tanpa suami telah membuatnya jadi secongkah kepala” (Pergi dari Puri, 130).

Wacana ini mengkritik norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya. Kartika merasakan tekanan dari kedua belah pihak: orang tuanya yang menentang perkawinan lintas kasta dan mertua yang tidak memberikan dukungan tanpa kehadiran suaminya. Ini menunjukkan bagaimana struktur sosial patriarki menekan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat, tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Kartika berlari ke laut dan membiarkan pakaiannya basah oleh ombak dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap situasi yang membelenggunya. Dalam wacana feminisme, tindakan ini bisa ditafsirkan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari norma-norma yang mengekang, meskipun hanya untuk sesaat. Ini menunjukkan keinginan untuk menemukan kebebasan dan melarikan diri dari tekanan yang dirasakannya.

Mandiri

Telaga digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, mampu mengatasi berbagai masalah hidupnya. Telaga membesarkan anak perempuannya, Luh Sari, menjadi anak yang cerdas dan patuh. Sikap mandiri Telaga, dalam narasi ini, mencerminkan upaya Oka Rusmini untuk menghancurkan stigma negatif terhadap perempuan Bali yang dianggap lemah. Oka Rusmini ingin menunjukkan bahwa perempuan Bali bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Telaga merepresentasikan perempuan Bali yang mampu mengambil peran maskulin dalam konteks mobilitas sosial, sehingga dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya.

“Telaga merasa orang-orang selalu lebih tahu daripada dirinya sendiri. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan Telaga ketika kawin dan hidup sebagai

perempuan Sudra untuk yang pertama kalinya. Wayan hanya bisa membelikan kebaya dan kain yang kasar. Telaga benar-benar melatih dirinya untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari laki-laki” (Tarian Bumi, 149).

Telaga merasa bahwa orang-orang di sekitarnya selalu merasa lebih tahu tentang dirinya daripada dirinya sendiri. Ini menunjukkan kesadaran kritis Telaga terhadap pandangan dan penilaian masyarakat yang sering kali tidak memahami perasaannya yang sebenarnya. Kesadaran ini adalah bentuk resistensi intelektual, di mana Telaga mempertanyakan otoritas dan validitas pandangan eksternal yang mengabaikan pengalaman pribadinya (Kepakisan & Aji, 2023). Meskipun Telaga harus menanggalkan busana kebangsawanannya dan menerima kebaya serta kain kasar dari suaminya, tindakan ini bisa dilihat sebagai bentuk resistensi yang kompleks. Di satu sisi, ia beradaptasi dengan peran baru sebagai perempuan Sudra demi cinta dan perhatian yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Namun, pengorbanan ini juga menunjukkan kekuatan dan kapasitasnya untuk menavigasi dan mengatasi kondisi yang menindas. Dengan menerima perubahan ini, Telaga menunjukkan bahwa ia sangat mandiri, memiliki kendali atas keputusan yang diambilnya, meskipun dalam konteks yang penuh tekanan. Dengan menyatakan bahwa ia melakukan semua ini "untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari laki-laki," Telaga menegaskan nilai dirinya dan kebutuhan emosional yang sah. Ini adalah bentuk resistensi terhadap narasi patriarki yang sering kali merendahkan kebutuhan emosional perempuan dan menganggap mereka harus puas dengan peran tradisional tanpa pertimbangan terhadap perasaan mereka. Telaga melatih dirinya untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya dan beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai perempuan Sudra. Ini mencerminkan bentuk resistensi melalui adaptasi dan ketahanan, di mana Telaga menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit tanpa kehilangan inti dari dirinya sendiri. Adaptasi ini tidak berarti penerimaan pasif, tetapi lebih kepada strategi bertahan dalam menghadapi penindasan.

Kadek Sumerti dalam cerpen *Tembok Puri* karya Gde Aryantha Soethama menghadapi dilema besar ketika memilih jalan perkawinan menek wangsa. Meskipun ia telah mendapatkan gelar jero dan menjadi bagian dari keluarga kesatria di puri, Sumerti merasa tertekan karena kebebasannya sebagai individu dibatasi oleh aturan-aturan tradisi puri yang cenderung bias. Konflik batin Sumerti memuncak saat keluarganya merencanakan upacara metatah (potong gigi) untuk Sumerti dan adik-adiknya. Menurut adat dan tradisi, seorang anak perempuan harus melaksanakan upacara potong gigi di rumah asalnya, meskipun Sumerti sudah menjadi anggota puri. Keluarga puri memberikan syarat berat jika Sumerti ingin melangsungkan upacara metatah di rumah asalnya. Sesepeuh puri tidak mengizinkan Sumerti menggunakan balai bekas saudara-saudaranya untuk upacara tersebut; dia harus melakukannya di atas balai-balai khusus. Persyaratan ini melukai perasaan keluarga Sumerti karena mereka merasa martabatnya direndahkan oleh keluarga puri.

“Secara adat Kadek harus metatah di rumahnya, kendati ia sudah jadi warga puri. Orang tuanya yang akan menanggung seluruh biaya upacara. ‘Semestinya kau metatah sebelum

kawin, tapi dulu Ayah tak punya cukup uang. Mintalah restu puri karena kau harus pulang metatah, 'minta ayah Kadek'" (Tembok Puri: 4).

Kadek diharuskan melakukan upacara *metatah* (potong gigi) sebagai bagian dari tradisi adat yang harus dilaksanakan di rumahnya. Meskipun Kadek sudah menjadi warga puri (mungkin mengindikasikan perpindahan status sosial atau pernikahan ke dalam keluarga bangsawan), ia tetap terikat pada tradisi asalnya. Ini menunjukkan tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi norma-norma adat yang bisa sangat mengikat, terutama bagi perempuan yang sering kali harus mematuhi tradisi tersebut tanpa banyak kebebasan untuk memilih. Permintaan ayah Kadek agar ia meminta restu dari puri adalah tindakan yang penuh makna. Ini menunjukkan adanya negosiasi kekuasaan antara keluarga Kadek dan otoritas puri. Meminta restu mungkin tampak seperti kepatuhan, tetapi dalam konteks resistensi, ini bisa dilihat sebagai cara untuk mendapatkan persetujuan resmi dan menghindari konflik terbuka sambil tetap menjalankan keinginan keluarga. Dengan demikian, ini adalah bentuk resistensi yang berusaha menjaga keharmonisan tetapi juga menegaskan hak dan keinginan keluarga asal. Secara keseluruhan, keputusan untuk tetap melaksanakan upacara metatah di rumah asal meskipun sudah menjadi bagian dari puri menunjukkan resistensi terhadap hegemoni puri. Ini menunjukkan bahwa meskipun puri memiliki kekuasaan dan pengaruh besar, keluarga Kadek memilih untuk mempertahankan kedaulatan adat mereka sendiri. Dengan cara ini, mereka menolak untuk sepenuhnya tunduk kepada aturan dan norma puri, menegaskan identitas dan tradisi mereka sendiri.

Mimikri

Perlawanan dalam bentuk mimikri bisa merujuk pada strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengakses kekuasaan atau mencapai tujuan tertentu (Artawan & Yasa, 2015). *Mimikri* ini juga dapat ditangkap sebagai bentuk sinis, sindirian, celaan, dan pendiskreditan pengarang kepada sebagian para laki-laki yang terlalu membebankan tugas kelaki-lakiannya kepada perempuan. Selain itu, *mimikri* ini juga upaya perlawanan terhadap pelecehan dan diskriminasi eksistensi perempuan yang dilakukan para laki-laki.

"Semua orang di desa ini tahu, Luh Kenten perempuan keras kepala. Perempuan yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. Tubuhnya sangat kuat dan tegap. Tak ada seorang pun yang berani berkata-kata kasar dan tidak pantas padanya. Orang-orang sangat menghormati perempuan itu. Dia memiliki kecantikan khas, kecantikan seorang perempuan *sudra*. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Dia juga memiliki rambut yang panjang. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa" (Tarian Bumi: 29).

Luh Kenten, dengan kekuatan fisik dan sikapnya yang keras kepala, meniru atribut yang sering kali dikaitkan dengan laki-laki untuk bertahan dan dihormati dalam masyarakat patriarkal. Mimikri ini bukan hanya dalam penampilan fisik tetapi juga dalam perilaku: ketegasan dan kekuatan yang memungkinkannya untuk mendapatkan tempat yang dihormati dalam komunitasnya. Melalui mimikri ini, Luh Kenten menunjukkan

resistensi terhadap norma-norma patriarkal yang biasanya mengasosiasikan kekuatan dan ketegasan dengan laki-laki. Dengan menampilkan atribut-atribut tersebut, dia menentang stereotip gender dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki kekuatan dan otoritas. Hal ini juga memperlihatkan bahwa dia tidak tunduk pada norma-norma gender tradisional yang mengharapkan perempuan untuk bersikap lemah lembut atau submisif. Luh Kenten juga digambarkan memiliki "kecantikan khas, kecantikan seorang perempuan *sudra*" yang menambah dimensi lain pada mimikri. Dalam konteks budaya Bali, kasta *sudra* adalah kasta yang lebih rendah dalam hierarki sosial, dan mengakui kecantikan Luh Kenten yang khas ini adalah bentuk lain dari resistensi. Ini adalah cara untuk menantang standar kecantikan yang biasanya dikaitkan dengan kasta yang lebih tinggi dan menunjukkan bahwa kecantikan dan nilai perempuan tidak terbatas oleh status sosial. Resistensi melalui mimikri ini tidak hanya memberikan kekuatan kepada Luh Kenten tetapi juga mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Dengan menghormati dan mengagumi kekuatannya, masyarakat secara tidak langsung mengakui kemampuan perempuan untuk melampaui batasan-batasan tradisional gender dan kasta.

Reaksioner

Resistensi berupa tanggapan reaksioner terhadap dominasi patriarki ditampilkan oleh beberapa tokoh dalam karya *Tarian Bumi* maupun *Bunga Jepun*. Sikap reaksioner para tokoh terhadap tradisi ini merepresentasikan pandangan pengarang terhadap fenomena sosio-kultural yang terjadi dalam interaksi sosialnya.

“Terima kasih meme. Meme harus tahu tiang tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang tiang sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawanan sesungguhnya.” “Telaga menjauh” (Tarian Bumi: 174).

Dalam wacana ini, resistensi terletak pada kritik terhadap norma sosial yang mengedepankan status kebangsawanan secara superfisial dan pada penegasan otoritas pribadi dalam memilih pasangan hidup. Melalui ungkapan ini, karakter menolak penilaian berdasarkan hierarki sosial yang tidak otentik dan menegaskan nilai-nilai personal seperti kesetiaan dan integritas. Ini mencerminkan bagaimana resistensi terhadap struktur sosial dapat diwujudkan melalui pernyataan-pernyataan yang menantang norma-norma dan hierarki yang tidak adil. Pernyataan "tiang tidak menyesal menjadi istri Wayan" menunjukkan kesetiaan dan penerimaan terhadap pilihan pribadi dalam pernikahan. Ini menegaskan bahwa keputusan tersebut bukanlah sesuatu yang disesali, meskipun mungkin ada tekanan sosial yang menilai pilihan itu tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Kalimat "begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawanan sesungguhnya" adalah kritik terhadap orang-orang yang menganggap diri mereka lebih superior berdasarkan status sosial atau kebangsawanan. Ini menunjukkan resistensi terhadap hierarki sosial yang didasarkan pada status dan kasta. Dengan menyatakan bahwa dia tidak menyesal menjadi istri Wayan, karakter menunjukkan penerimaan diri dan keautentikan dalam memilih pasangan hidup, terlepas dari pandangan sosial yang mungkin menganggap pernikahan tersebut kurang sesuai. Ini adalah bentuk resistensi terhadap norma-norma sosial yang ingin memaksakan standar tertentu dalam pernikahan dan status sosial.

Resistensi dalam bentuk sikap reaksioner juga diperlihatkan oleh tokoh Kartika dalam cerpen *Pergi dari Griya* karya Putu Fajar Arcana. Kartika digambarkan menikah secara diam-diam (*ngerorod*) dengan Darma karena tidak mendapatkan restu dari keluarganya. Ayah Kartika memiliki prinsip yang kuat dan fanatisme tinggi terhadap identitas kasta mereka. Akibat tindakan Kartika yang kawin lari dengan Darma, sang ayah mengusirnya dari komunitas griya dan tidak lagi mengakui garis keturunannya sebagai bagian dari Wangsa Brahmana.

“Kartika sendiri sudah paham akan resiko. Seluruh keluarga, bahkan kedua orang tuanya, pasti tidak akan mengakuinya lagi sebagai anak. Memutuskan untuk kawin dengan seorang yang berkasta lebih rendah, seperti Made Darma Sutta, menurut anggapan ayahnya berarti keluar dari urutan-urutan keluarga kaum Brahmana” (*Pergi dari Griya*: 128).

Dengan memilih untuk menikah dengan seseorang dari kasta yang lebih rendah, Kartika secara langsung menentang dan melawan sistem kasta yang kaku dan diskriminatif. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap aturan-aturan yang mendasarkan nilai seseorang pada garis keturunan kasta. Kartika tidak hanya melawan aturan keluarga, tetapi juga norma-norma sosial yang lebih luas yang membatasi interaksi dan perkawinan antar kasta. Perlawanan Kartika juga bisa dilihat sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas patriarkal. Ayahnya, sebagai kepala keluarga, mewakili otoritas patriarkal yang mendiktekan aturan-aturan ketat mengenai pernikahan dan hubungan sosial. Dengan menentang kehendak ayahnya, Kartika menantang otoritas ini dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal pernikahan. Kartika memilih untuk mengejar identitas dan eksistensi yang tidak ditentukan oleh kasta. Tindakan ini menunjukkan perlawanan terhadap identitas yang dibentuk oleh faktor eksternal seperti keturunan dan status sosial. Dengan menikahi Darma, Kartika menegaskan identitasnya sendiri yang dibangun atas dasar cinta dan pilihan pribadi, bukan aturan-aturan sosial yang membatasi.

Menolak Menikah

Pandangan dan penilaian Luh Kanten terhadap laki-laki berubah akibat kekecewaannya terhadap perilaku laki-laki yang sering dijumpainya di pasar, yang sibuk merendahkan kaum perempuan. Luh Kanten kemudian menggeneralisasi semua laki-laki dengan label negatif dan menganggap mereka tidak layak sebagai pasangan, sehingga secara seksual ia mengembangkan sikap antipati terhadap hubungan dengan laki-laki.

“Aku tidak akan kawin, Meme. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat. (*Tarian Bumi*: 34).

Pernyataan "Aku tidak akan kawin, Meme" pada data nomor 10 adalah bentuk penolakan langsung terhadap institusi pernikahan yang dalam banyak budaya, termasuk budaya Bali, sering kali diatur oleh norma-norma patriarkal. Dengan menolak pernikahan, tokoh ini secara eksplisit menolak untuk berpartisipasi dalam sistem yang dia anggap korup atau tidak adil. Ini adalah tindakan perlawanan terhadap tekanan sosial yang mengharapkan perempuan untuk menikah dan memenuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu. Kalimat "Aku tidak ingin mereka bohongi" menunjukkan kesadaran dan

penolakan terhadap manipulasi dan kebohongan yang mungkin terkait dengan hubungan pernikahan atau cara laki-laki memperlakukan perempuan dalam konteks tersebut. Ini bisa berarti bahwa tokoh tersebut menyadari adanya ketidakjujuran atau eksploitasi dalam hubungan gender yang didiktekan oleh norma-norma sosial, dan dengan menolak untuk menikah, dia menolak untuk menjadi korban dari sistem yang dia anggap menipu. Pernyataan "Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat" adalah kritik langsung terhadap perilaku patriarkal di mana laki-laki mendiskusikan perempuan dengan cara yang merendahkan atau tidak hormat. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap objektifikasi dan degradasi perempuan yang sering kali terjadi dalam budaya yang didominasi oleh laki-laki. Dengan mengungkapkan kebenciannya terhadap perilaku ini, tokoh tersebut menolak untuk menerima dan membiarkan budaya ini terus berlangsung tanpa kritik. Secara keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan seorang perempuan yang sadar akan ketidakadilan gender dan memilih untuk melawan melalui penolakan institusi yang memperkuat ketidakadilan tersebut. Ini adalah simbol perlawanan terhadap struktur patriarkal dan representasi *empowerment*, di mana perempuan mengambil sikap tegas untuk melindungi martabat dan hak mereka.

Pembahasan

Hasil temuan dari ketiga karya sastra ini (*Tarian Bumi*, *Mandi Api*, dan *Bunga Jepun*) memberikan implikasi penting dalam memahami perlawanan perempuan Bali terhadap dominasi budaya patriarki. Penelitian ini memperlihatkan upaya perempuan Bali secara aktif merepresentasikan hak-hak mereka, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun komunitas adat, sehingga memunculkan kesadaran yang lebih besar di kalangan masyarakat terkait posisi perempuan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pemahaman bahwa perlawanan perempuan tidak selalu berwujud tindakan konfrontatif, melainkan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan afirmatif, seperti keterlibatan perempuan dalam aktivitas budaya, pendidikan, dan ekonomi (Mawa, 2021). Melalui karya sastra perempuan Bali direpresentasikan telah mengembangkan beragam strategi dan cara-cara inovatif untuk menegaskan hak serta peran mereka dalam masyarakat. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus kesetaraan gender di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang cenderung mempertahankan struktur sosial patriarki.

Penelitian ini menunjukkan beberapa formula yang dapat diterapkan untuk mendorong perlawanan terhadap dominasi budaya patriarki. Formula ini terdiri dari langkah-langkah adaptif yang dapat diterapkan secara universal namun juga memiliki fleksibilitas dalam konteks lokal, seperti revitalisasi peran perempuan dalam konteks sosial maupun budaya, pemberdayaan peran dalam ekonomi, dan pendidikan kesetaraan gender dalam keluarga (Khorasgani, 2023). Posisi perempuan dalam masyarakat dapat diperkuat melalui cara pandang dalam memahami masing-masing peran dalam konteks urusan domestik rumah tangga maupun dalam konteks sosial dan politik. Pemberdayaan ekonomi menjadi strategi penting untuk melawan patriarki dengan memberikan perempuan kendali lebih besar atas sumber daya. Hal ini memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dan mengurangi ketergantungan ekonomi pada laki-laki, sehingga secara bertahap mengurangi dominasi patriarki. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan tentang kesetaraan gender penting bagi anak laki-laki dan perempuan agar memiliki sensibilitas yang tinggi terhadap peran satu sama lain dalam masyarakat.

SIMPULAN

Ketiga karya sastra yang menjadi sumber penelitian menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang menolak dan melawan norma-norma patriarkal dan budaya tradisional yang menindas. Bentuk-bentuk perlawanan perempuan Bali direpresentasi melalui sikap-sikap yang ditunjukkan tokoh-tokoh di dalam karya sastra, seperti tabah, pasrah, madiri, mimikri, reaksioner, dan menolak menikah. Dalam *Tarian Bumi*, karya Oka Rusmini menggambarkan tokoh perempuan yang menolak sistem kasta dan aturan adat yang membatasi kebebasan mereka. *Mandi Api* oleh Aryantha Soethama menyoroti konflik batin dan perjuangan tokoh perempuan melawan tradisi puri yang kaku. Sementara itu, *Bunga Jepun* karya Putu Fajar Arcana menunjukkan perlawanan perempuan terhadap ekspektasi sosial yang merendahkan posisi mereka. Ketiga karya sastra tersebut menguraikan kompleksitas identitas perempuan dalam konteks budaya Bali, mengungkapkan bagaimana mereka berusaha menavigasi dan menegosiasikan peran mereka dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal. Melalui tokoh-tokoh yang kuat dan berani, karya-karya ini menunjukkan bahwa perempuan Bali memiliki agensi dan kapasitas untuk menentukan nasib mereka sendiri, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial yang berat. Para pengarang dalam karya sastra menggunakan narasi untuk menantang stereotip dan ekspektasi sosial tentang peran perempuan. Mereka menggambarkan perempuan sebagai individu yang kompleks, memiliki ambisi, aspirasi, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang berani. Ini merupakan perlawanan terhadap representasi perempuan sebagai pasif dan tunduk dalam banyak literatur tradisional.

Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat dijadikan saran dalam penelitian ini, yaitu 1) Penelitian mengenai analisis wacana feminisme dalam karya sastra, khususnya yang berakar pada budaya Bali, sangatlah penting. Hal ini dapat berfungsi sebagai alternatif untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra sekaligus menjadi sarana interaksi sosial antara pria dan wanita dalam masyarakat. 2) Para peneliti sebaiknya lebih fokus pada pengkajian wacana feminisme, guna memperoleh berbagai perspektif yang dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang wacana kritis dan feminisme. 3) Pembelajaran apresiasi sastra sebaiknya digalakkan kembali, mengingat karya sastra mengandung dimensi kehidupan manusia yang kompleks, yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk menghadapi kehidupan dengan lebih bijaksana. 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian isu-isu kultural yang dihadapi masyarakat Bali, terutama terkait posisi perempuan. Dengan demikian, diharapkan terjadi penghapusan ketimpangan gender, sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

M., & Zalhairi, M. (2016). Women Resistance Toward Discriminations: a Modern Literary Work Analysis on Feminism Review in Bekisar Merah. *Celt: A Journal of*

Culture, English Language Teaching & Literature, 15(2), 222.
<https://doi.org/10.24167/celt.v15i2.474>

Achmad Sudiyono Efendi. (2021). *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase ' Karya Muna Masyari*. 515–527.

Adhi Dwipayana, I. K., & Sidi Artajaya, G. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i02.p06>

Amrullah, A., & Prasetyo, H. (2016). *International Conference on Language, Literary and Cultural Studies (ICON LATERALS) 2016*. January, 847–863.
https://doi.org/10.21776/ub.icon_laterals.2016.001.1.58

Anwar, H., & Turama, A. R. (2022). Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo. *Jurnal Master Bahasa*, 10(2), 1–14.
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>

Arcana, P. F. (2003). *Bunga Jepang*. Jakarta: Kompas.

Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan. *Kembara*, 2(2), 166–171.

Dwipayana, A., & Astawan, N. (2021). the Domination of Patriarchism in Inheritance Customary Systems. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.13874>

Dwipayana, I. K. A., & Gede Bawa Adnyana, I. B. (2019). Legitimasi Hukum Adat Bali Dalam Karya Sastra Kultural. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9362>

Hardianto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>

I Gde Artawan, I. G. A. (2015). Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak Dalam Novel-Novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4926>

Juanda, J. (2019). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135.
<https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.216>

Kadek, I., Dwipayana, A., Astawan, N., Ayu, I., Ekasriadi, A., Sadwika, N., & De Liska, L. (2023). The International Journal of Social Sciences World Hegemonic Ideology

and Symbolic Violence of Balinese Language in The Marriage Tradition: A Gender Perspective. *The International Journal of Social Sciences World TIJOSSW*, 5(1), 161–171. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/>

Kadek, N., Cahyani, A., Fajar, G., & Aji, S. (2023). *Balinese Social Reality in Reconstructing Identity Seen By Oka Rusmini 's Tarian Bumi : A Semiotic Study of Charles Sanders Pierce*. 3(6), 27–32.

Khorasgani, A. E. (2023). *Year 2023 , Volume 21 , Issue 2 Analyzing Women ' s Soft Resistance Against the Patriarchal Structure*. 21(2), 390–409.

Made Darmayanti, I. A. (2015). Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 484–494. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4472>

Manik, R. A. M. (2021). *Perlawanan Perempuan dalam Tango dan Sadimin Karya Ramayda Akmal Women's Resistance in Tango and Sadimin by Ramayda Akmal*. 12(1), 88–102. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i??.?>

Mawa, B. (2021). Challenging Patriarchy: The Changing Definition of Women's Empowerment. *Social Science Review*, 37(2), 239–264. <https://doi.org/10.3329/ssr.v37i2.56510>

Munawaroh, I., Tjahjono, T., & Kamidjan. (2022). Keterasingan Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Dan Kenanga Karya Oka Rusmini. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 713–722.

Ni, O. ; Tanjung, N., Balai, T., Provinsi, B., Timur, J., & Siwalanpanji, J. (2015). "Nyentana" Sistem Perkawinan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. 1, 233–238.

Novitasari, T., & Dermawan, R. N. (2014). Manusia Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini : Tinjauan Antropologi Sastra. *Caraka*, 1(Desember), 84–87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1590>

Ole, M. A. (2018). *Gadis Suci Melukis Tanda Suci di Tempat Suci*. Singaraja: Mahima.

Purwaningtyastuti, R., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Tarjana, S. (2013). *Novels Works of Wowed Authors Indonesia of 2000 ' s (Sociology Study of Literature , Gender Perspectives , and Educational Value)*. 4(18), 107–115.

Putra, D. (2007). *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Putra, I. N. D. (2003). *Wanita Bali Tempo Doeloe : Perspektif Masa Kini*. Yayasan Bali Jani.

- Rusmini, O. (2000). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sastra, P. (2017). dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis. In *Researchgate.Net* (Issue November). https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/321069466_PEREMPUAN_DAN BUMI_DALAM_SASTRA_DARI_KRITIK_SASTRA_FEMINIS_EKOKRITIK_SAMPAI_EKOFEMINISME/links/5a0ba0e3458515e48274bb06/PEREMPUAN-DAN-BUMI-DALAM-SASTRA-DARI-KRITIK-SASTRA-FEMINIS-E
- Sayuti Aquarini Prayatna, S. A. (2021). *Prosiding Seminar Nasional “Mengali Kembali Feminisme Nusantara (Indonesia) Dalam Sastra”* (Issue September).
- Sendratari, L. P. (2017). Cerpen Perempuan Tanpa Nama: Marginalisasi Dan Inferioritas Perempuan (Tantangan Menuju Sastra Yang Membebaskan). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11466>
- Shindu, N. R. (1963). Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar. *Horison*, 1 (4), 27–29.
- Silaswati, D. (2016). Model Analisis Wacana Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Wacana Berideologi Feminisme. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 143–156. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4007/4368>
- Sinta Dewi Ginoga, Ellyana Hintia, & Muslimin. (2023). The social discrimination of woman roles in the *Tarian Bumi* and *Kenanga* novels by Oka Rusmini and its relevance to Indonesian learning for twelfth graders at science 1 class SMA negeri 2 Gorontalo (Marxism-literature sociology approach). *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 18(2), 441–448. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.2.0773>
- Soethama, G. A. (2006). *Mandi Api*. Jakarta: Kompas.
- Sonia, P. K. (2015). *Perempuan Tanpa Nama*. Singaraja: Mahima.
- Susanto, D. A., Mujiningsih, E. N., Purwaningsih, P., & Susilastri, D. (2023). The hidden power of struggling; When women at the crossroads between nature and culture. *Wacana*, 24(1), 36–57. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i1.1217>
- Susanto, D. (2019). Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot* (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 160–171.
- Tempurung, D. A. N. (2016). *K a n d a i*. 12(1), 83–99.

- Trisna, A. A. P. (1953). *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umam, K. (2018). Ni Krining, Antara Pengorbanan dan Perlawanan dalam Budaya Patriarki Bali. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 635. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.635-643>
- Umardi, S., & Haryanti, N. D. (2022). Warna Lokal Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4768>
- Widodo, J. (2021). Naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya sebagai perlawanan budaya tertutup. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan ...*, 7(2), 578–589. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/27969>
- Widyawati, M., Esther, R., & Artikel, S. (2023). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Objektivikasi perempuan oleh masyarakat Rural di Bali dalam novel Kulit Kera Piduka (Objectification of women by rural communities in Bali in the novel Kulit Kera Piduka)*. 9(1), 300–318. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Wijaya, P. (1971). *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yanti, M. F., Hayati, Y., & Zulfadhli, Z. (2018). Peran Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.24036/81008980>
- Yasa, I. N. (2014). Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>
- Yusmarani, R. (2019). Ecofeminism Perspective on Indonesian Literary Works. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um006v3i12019p063>